

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi tantangan besar dalam pelayanan kesehatan masyarakat, termasuk di Indonesia. Di berbagai fasilitas layanan kesehatan, baik di rumah sakit maupun Puskesmas, sering ditemukan pasien TBC paru yang mengalami batuk tidak efektif, yaitu batuk yang berlangsung lama namun tidak disertai dengan pengeluaran dahak secara optimal. Hal ini mengindikasikan rendahnya efektivitas bersihan jalan napas yang dapat memperburuk kondisi pernapasan. Selain itu, perilaku pasien yang tidak menerapkan etika batuk yang benar, seperti tidak menutup mulut saat batuk atau tidak memakai masker, berkontribusi terhadap tingginya risiko penularan TBC di lingkungan sekitarnya. Masalah ini diperparah oleh minimnya intervensi fisik dan edukatif yang bersifat berkelanjutan dalam praktik keperawatan pasien TBC paru (Migliori, dkk., 2024).

Menurut Kemenkes RI (2024b) Secara global, TBC masih menjadi salah satu dari sepuluh penyebab kematian tertinggi. Pada tahun 2022, penyakit ini menyebabkan sekitar 1,3 juta kematian dengan jumlah kasus baru mencapai 7,5 juta orang. Indonesia menempati urutan kedua setelah India, menyumbang sekitar 10% dari total kasus TBC dunia. Di tingkat nasional, terdapat peningkatan kasus yang signifikan selama tiga tahun terakhir, yaitu sebanyak 724.309 kasus pada tahun 2022, meningkat menjadi 821.200 pada tahun 2023, dan mencapai 856.420 kasus pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2024a).

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun TBC termasuk penyakit yang dapat dicegah dan disembuhkan, angka kejadian dan penularannya masih sangat tinggi, baik di tingkat global maupun nasional.

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), cakupan penemuan kasus TBC mengalami peningkatan dari 46% menjadi 55% pada tahun 2023. Kota Kupang merupakan salah satu daerah dengan beban kasus TBC tertinggi di NTT, dengan cakupan penemuan kasus mencapai 92,6% pada tahun 2022, meskipun sempat menurun menjadi 87,7% pada tahun sebelumnya. Jumlah kasus TBC di Kota Kupang terus meningkat dari 464 kasus pada tahun 2021 menjadi 727 kasus pada 2022, dan melonjak menjadi 1.253 kasus pada 2023 (BPS Kota Kupang, 2024).

Di wilayah kerja Puskesmas Alak, tercatat 70 kasus pada 2022, 63 kasus pada 2023, dan 55 kasus hingga awal 2024. Meskipun angka kesembuhan di beberapa Puskesmas mencapai hingga 100%, tantangan dalam manajemen gejala batuk tidak efektif dan rendahnya kepatuhan terhadap perilaku pencegahan penularan masih menjadi hambatan yang perlu diatasi (Achmad, dkk., 2023).

Melihat tingginya beban kasus dan kurang optimalnya intervensi yang telah diterapkan, dibutuhkan strategi keperawatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan non-farmakologis yang terbukti efektif adalah teknik *Active Cycle of Breathing Technique* (ACBT), yang terdiri dari latihan pernapasan terkontrol, ekspansi dada, dan teknik batuk efektif untuk membantu pengeluaran sekret tanpa menimbulkan kelelahan. Penelitian oleh MacPherson, dkk., (2024) menunjukkan bahwa ACBT dapat membantu pengeluaran sekret jika dilakukan selama 2–3 hari, sementara itu, penelitian lain oleh Prasadaningdyah, (2024) menyatakan hasil optimal diperoleh jika dilakukan selama lima hari dengan durasi 15–20 menit per sesi. Selain itu, edukasi etika batuk yang terstruktur dan kontekstual dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan penularan. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai penerapan intervensi ACBT dan edukasi etika batuk dalam meningkatkan efektivitas bersihan jalan napas dan perilaku pencegahan penularan penyakit pada pasien TBC paru di Puskesmas Alak Kota Kupang.

1.2.Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh intervensi ACBT (*active cycle breathing technique*) dan edukasi etika batuk terhadap peningkatan kebersihan jalan napas dan perilaku pencegahan penularan penyakit TBC Paru Di Puskesmas Alak Kota Kupang.

1.3.Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh teknik ACBT (*active cycle breathing technique*) dan edukasi etika batuk dapat membantu mengurangi penumpukan sekret dan perilaku pencegahan pada penderita TBC paru.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi kebersihan jalan napas pada pasien TBC paru sebelum dan sesudah diberikan intervensi ACBT.
- 2) Mengidentifikasi perilaku etika batuk pasien TBC paru sebelum dan sesudah diberikan edukasi etika batuk.
- 3) Mengevaluasi pengaruh penerapan ACBT terhadap kemampuan pasien dalam mengeluarkan sekret secara efektif.

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Pengembangan intervensi berbasis bukti (*evidence-based practice*) dalam praktik keperawatan, yang dapat dijadikan dasar bagi perawat dalam menyusun rencana asuhan keperawatan yang lebih efektif bagi pasien TBC paru.

1.4.2. Manfaat Praktis

1) Bagi Pasien

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi pasien TBC paru, yaitu membantu meningkatkan kemampuan dalam membersihkan jalan napas melalui teknik ACBT, sehingga

mengurangi penumpukan sekret yang dapat memperburuk kondisi pernapasan. Selain itu, edukasi etika batuk membantu pasien memahami pentingnya mencegah penularan penyakit kepada orang lain, sehingga mempercepat proses penyembuhan dan melindungi lingkungan sekitar.

2) Bagi Puskesmas

Dengan penerapan intervensi *Active Cycle of Breathing Technique* (ACBT) dan edukasi etika batuk, Puskesmas dapat secara langsung membantu pasien TBC paru dalam membersihkan jalan napas dari sekret yang menumpuk. Hal ini diharapkan dapat mengurangi gejala batuk kronis dan memperbaiki kondisi pernapasan pasien secara keseluruhan, sehingga mempercepat proses penyembuhan dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan bahan ajar dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata kuliah keperawatan medikal bedah, keperawatan paru, keperawatan komunitas, dan promosi kesehatan terkait penguatan pada aspek implementasi metode pembelajaran berbasis praktik langsung dan *evidence-based practice* (EBP).

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan atau membandingkan efektivitas teknik ACBT dengan metode fisioterapi pernapasan lainnya, maupun mengeksplorasi pendekatan edukatif berbasis media atau teknologi dalam meningkatkan kepatuhan etika batuk.